

**PERILAKU PETANI SLPHT DAN NON-SLPHT DALAM
PENGUNAAN PESTISIDA SINTETIS PADA TANAMAN
SAYURAN DI KECAMATAN LEMBAH GUMANTI,
KABUPATEN SOLOK**

OLEH

ANGGA WAHYUDI

05116009



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

**PERILAKU PETANI SLPHT DAN NON-SLPHT DALAM
PENGUNAAN PESTISIDA SINTETIS PADA TANAMAN
SAYURAN DI KECAMATAN LEMBAH GUMANTI,
KABUPATEN SOLOK**

ABSTRAK

Sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) merupakan salah satu metode sosialisasi dan penerapan PHT ditingkat petani. Sejak tahun 1992, SLPHT telah diterapkan di Kecamatan Lembah Gumanti yang melibatkan 220 orang petani. Pengetahuan terhadap perilaku petani SLPHT dalam penggunaan pestisida perlu diidentifikasi untuk meyakinkan bahwa PHT diterima oleh petani. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan pestisida dalam aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan petani SLPHT dan Non-SLPHT untuk pengelolaan hama dan penyakit tanaman sayuran. Penelitian dilakukan di Nagari Alahan Panjang dan Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok yang merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Sumatera Barat. Data primer didapatkan dengan wawancara langsung terhadap 30 orang petani SLPHT dan 30 orang petani Non-SLPHT dengan menggunakan kuisisioner terstruktur. Data dianalisis secara deskriptif dan uji dua proporsi untuk membandingkan pengetahuan, sikap dan tindakan petani SLPHT dan Non-SLPHT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan umur petani SLPHT dan Non-SLPHT relatif sama, tetapi pengalaman bertani petani SLPHT lebih lama daripada petani Non-SLPHT. Umumnya petani SLPHT dan Non-SLPHT mempunyai status lahan milik sendiri dan jenis tanaman yang dominan diusahakan adalah kubis dengan pola tanam monokultur. Pengetahuan petani SLPHT terhadap pestisida sintetis lebih baik dibandingkan dengan petani Non-SLPHT. Sikap dan tindakan petani SLPHT dan Non-SLPHT tidak berbeda dalam penggunaan pestisida sintetis dan tergolong tidak bijaksana.

I. PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi sayuran di Indonesia. Produksi sayuran Sumatera Barat seperti kubis, kentang, tomat, dan bawang merah pada tahun 2007 berturut-turut adalah 85.712 ton, 27.381 ton, 25.578 ton, dan 18.170 ton (Badan Pusat Statistik, 2008). Produk sayuran Sumatera Barat tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan dalam Provinsi, tetapi juga untuk mendukung kebutuhan sayuran Provinsi lain seperti Sumatera Selatan, Jambi, DKI Jakarta, Riau, dan Batam. Produk sayuran Sumatera Barat bahkan sudah diekspor ke negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Brunai Darussalam (Diperta Sumbar, 2008).

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan produksi sayuran di Sumatera Barat. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi petani sayuran dalam proses produksi tersebut, diantaranya adalah serangan hama dan penyakit. Hama utama tanaman sayuran antara lain ; *Plutella xylostella* dan *Crociodolomia pavonana* (tanaman kubis), *Spodoptera exigua* (tanaman bawang), dan *Helicoverpa armigera* (tanaman tomat) (Kalshoven, 1981 dan Pracaya, 1998). Penyakit utama tanaman sayuran adalah busuk hitam yang disebabkan oleh *Xanthomonas campestris* pv *campestris*, akar gada yang disebabkan oleh *Plasmiodiophora brassicae* Wor (tanaman kubis), bercak ungu yang disebabkan oleh *Alternaria porii* (Ell.) Ciff. (tanaman bawang), busuk daun yang disebabkan oleh *Phytophthora infestans* (Mont.) (tanaman tomat) (Semangun, 2004).

Pada umumnya petani sayuran di Sumatera Barat dalam pengendalian hama dan penyakit masih mengandalkan pestisida sintetik (BPTPH, 2008). Demikian juga di Kecamatan Lembah Gumanti yang merupakan salah satu sentra tanaman sayuran di Sumatera Barat. Pada tahun 2004, volume penjualan pestisida di daerah ini mencapai 50 ton dengan nilai penjualan sebesar Rp. 2,9 milyar (BPTPH, 2005). Kebutuhan pestisida ini akan terus meningkat sebelum ditemukan cara yang lebih efektif menggantikan pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit (Humaidi, 1999).

Menurut Metcalf (1986), Edwards (1993), dan Kishi *et al.* (1995) penggunaan insektisida yang berlebihan dapat menyebabkan resistensi hama,

resurgensi hama, ledakan hama sekunder, dan pencemaran lingkungan. Hal yang sama juga terjadi pada penyakit tanaman seperti yang dilaporkan oleh Georgiou (1986 *cit* Untung, 2008), bahwa peningkatan dosis dan frekuensi aplikasi pestisida mengakibatkan percepatan pengembangan resistensi patogen penyebab penyakit tumbuhan terhadap fungisida. Lebih lanjut Prameswari (2007), menyatakan bahwa penggunaan pestisida yang berlebihan juga menyebabkan keracunan pada hewan dan manusia, sehingga berdampak buruk terhadap kesehatan. Keracunan pestisida ini pernah terjadi di Kecamatan Lembah Gumanti, seperti yang dilaporkan oleh BPTPH (2005), bahwa banyak petani yang mengalami gejala pusing, mual dan mata berair setelah aplikasi pestisida.

Untuk menyikapi dampak negatif penggunaan pestisida tersebut di atas, pemerintah Indonesia pada tahun 1986 mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) No. 3 tentang pelarangan penggunaan 57 jenis pestisida untuk tanaman padi. Kemudian Inpres No. 3 ini diperkuat oleh Undang-undang No. 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya tanaman dan pengendalian hama terpadu (PHT) (Suyanto, 1994). Sejak saat itu sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) mulai dilaksanakan pada tanaman padi dilanjutkan pada tanaman sayuran dan tanaman perkebunan.

Pengendalian hama terpadu (PHT) adalah falsafah pengendalian hama yang dalam pelaksanaannya mengintegrasikan berbagai teknologi pengendalian hama yang kompatibel, sehingga populasi hama dapat dipertahankan di bawah ambang ekonomi (Oka, 1995). Adapun sasaran PHT adalah memantapkan stabilitas produksi, peningkatan pendapatan petani, mempertahankan populasi organisme pengganggu tanaman (OPT) pada kondisi yang tidak merugikan dan meminimumkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan agroekosistem. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip PHT antara lain; 1) membudidayakan tanaman sehat, 2) melestarikan dan memberdayakan fungsi musuh alami, 3) pengamatan lahan secara berkala, dan 4) petani sebagai ahli PHT (Suyanto, 1994).

Usaha untuk mensosialisasikan PHT dalam bentuk sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) telah banyak dilakukan oleh pemerintah, termasuk di Kecamatan Lembah Gumanti yang melibatkan 11 kelompok tani dan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan dan umur petani SLPHT dan Non-SLPHT relatif sama. Tetapi pengalaman bertani petani SLPHT lebih lama daripada petani Non-SLPHT.
2. Umumnya petani SLPHT dan Non-SLPHT mempunyai status lahan milik sendiri dan jenis tanaman yang dominan diusahakan adalah kubis dengan pola tanam monokultur.
3. Pengetahuan petani SLPHT dalam penggunaan pestisida sintesis lebih baik dibandingkan dengan petani Non-SLPHT.
4. Sikap dan tindakan petani SLPHT dan Non-SLPHT tidak berbeda dalam penggunaan pestisida sintesis dan tergolong tidak bijaksana.

5.2 Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan petani dalam penggunaan pestisida sintesis. Selain itu perlu dilakukan pengawasan serta pendampingan yang berkelanjutan oleh petugas pertanian kepada petani, khususnya petani yang telah SLPHT dalam penggunaan pestisida sintesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2005. Kecamatan Lembah Gumanti Dalam Angka 2005. Solok. 68 hal.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Sumatera Barat Dalam Angka 2008. Padang. 584 hal.
- Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2005. Laporan Survei Peredaran, Penggunaan dan Efek Samping Pestisida di Kecamatan Lembah Gumanti. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Padang. 11 hal.
- Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2008. Laporan pembinaan Penggunaan Pestisida secara Benar Dengan Residu Minimum Pada Komoditas Hortikultura. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Padang. 20 hal.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat. 2008. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat. Padang.
- Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan Direktorat Bina Perlindungan Tanaman. 1992. Metode Aplikasi Pestisida.
- Djojosumarto, P. 2000. Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian. Kanisius. Yogyakarta. 203 hal.
- Edwards CA. 1993. The impact of pesticides on the environment. In: Pimentel D, Lehman H, editors. The pesticide question: environment, economics and ethics. New York: Chapman & Hall. p 13-44.
- Humaidi, F. 1999. Tingkat Residu Fungisida Methyl Thiophanate Dalam Tanah Pada Tanaman Kentang Serta Dampak Terhadap Kehidupan Jamur Tanah Di Batu Malang. Tesis. Program Pascasarjana Unibraw Malang. Malang. 83 hal.
- Irfan, B. 2008. Kerasionalan Petani Sayuran dan Padi Daerah Sentra dan Non Sentra Di Jawa Barat Terhadap Penggunaan Pestisida. Skripsi. Program Studi Hama dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor. 47 hal.
- Julijantono, I. 2002. Efek Residu Fungisida Berbahan Aktif Mankozeb 80 % Terhadap Jamur Filosfeir Dan Rhizosfir sebagai Dampak Pengendalian Penyakit Busuk Daun Phytophthora infestans Mont de Barry Pada Tanaman Kentang. Tesis. Program Pascasarjana Unibraw Malang. Malang. 67 hal.